



Menjejaki Bahasa Melayu Maluku di Papua: Kerangka Pengenalan

SUKARDI GAU *Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, Indonesia*

Abstrak Meskipun sudah lama diketahui oleh komunitas sarjana global bahwa sejarah bahasa Melayu modern mulai dijejaki di Indonesia Timur (lihat Collins 1982, 1996b, 2010), tetapi perhatian sebagian sarjana mengenai sejarah maupun wujudnya bahasa Melayu di Papua rupa-rupanya masih kurang mendapat perhatian dan tumpuan yang memadai. Bukan saja menyangkut kurangnya sumber literatur yang cukup tetapi juga mengenai rendahnya minat perhatian para sarjana untuk menyelami dan mengkaji kompleksitas bahasa Melayu di Papua. Oleh karena itu, pada bagian ini ada dua aspek akan diperbincangkan. Pertama, varian Melayu Papua sebagai Cabang Bahasa Melayu Maluku. Kedua, jalinan linguistik dan jalinan historis antara Papua dan Kepulauan Maluku akan ditelusuri pula.

Kata kunci Bahasa Melayu Maluku; diversitas bahasa; hubungan historis dan linguistik

Pengenalan

Dari tinjauan sejarah, memang sudah terdapat tulisan mengenai hubungan antara Kepulauan Papua dengan Kepulauan Maluku. Meskipun hubungan politik masa silam antara Papua dan Maluku ini sudah sering diteliti (misalnya, Agus A. Alua, 2006) tetapi hubungan ini jarang dikaji dari tinjauan linguistik secara memadai. Bahkan, dalam berbagai literatur (lihat Collins, 2010) juga sudah ditegaskan bahwa sudah lama diketahui oleh komunitas sarjana global bahwa sejarah bahasa Melayu modern mulai dijejaki di Indonesia Timur. Di Papua misalnya, ragam bahasa Melayu telah lama hidup dan berkembang selama berabad-abad. Fakta sejarah ini tidak diragukan lagi. Oleh karena itu, tulisan ini akan berfokus kepada upaya menelusuri jalinan linguistik sekaligus untuk memahami bahwa dialek Melayu di Papua disalurkan dari Bahasa Melayu Maluku. Atas dasar itulah, pada bagian ini aspek yang diperbincangkan meliputi: (1) diversitas bahasa dan peranan bahasa Melayu di Papua, (2) hubungan historis, dan (3) hubungan linguistik antara Papua dengan Kepulauan Maluku.

Diversitas Bahasa dan Peranan Dialek Melayu di Papua

Papua, wilayah paling timur Nusantara, memperlihatkan jaringan linguistik yang kompleks sekali. Bahkan, diversitas bahasa dan situasi multilingualisme sungguh nyata sekali. Terdapat dua Keluarga Bahasa yang tersebar di kawasan luas ini, yakni Keluarga Bahasa Austronesia dan Keluarga Bahasa Non-Austronesia. Dua bahasa ini merupakan bahasa induk yang ke dalamnya tergolong bahasa-bahasa lokal di Papua. Penutur bahasa-bahasa lokal yang berbeda-beda tetapi tergolong dalam rumpun bahasa Austronesia itu, terdapat pada masyarakat pantai atau pesisir, seperti bahasa Biak, bahasa Wandamen, bahasa Waropen dan bahasa Maya. Sebaliknya bahasa-bahasa Non-Austronesia (bahasa Papua) mendiami wilayah pedalaman¹ dan Pegunungan Tengah, bermula dari wilayah Kepala Burung di sebelah barat sampai ujung timur pulau Nieu Guinea, misalnya bahasa Meybrat, bahasa Dani, bahasa Ekari, bahasa Asmat, bahasa Muyu dan bahasa Sentani (Mansoben 1994: 31).

Pada saat ini, usaha penelitian untuk mengetahui seberapa banyak jumlah bahasa daerah (bahasa pribumi) di Papua masih terus diusahakan. Usaha-usaha penting mengenai dokumentasi dan inventarisasi bahasa-bahasa di Papua sudah pun dilakukan oleh dua lembaga utama, yaitu *SIL International* dan Pusat Bahasa, Jakarta.² Dari hasil penelitian yang sudah dipublikasikan oleh kedua lembaga itu memang menunjukkan adanya perbedaan jumlah bahasa daerah di Papua. Pusat Bahasa sebagai lembaga resmi pemerintah Indonesia telah mengumumkan atau mempublikasikan bahwa di Papua terdapat 207 bahasa daerah yang berbeda-beda (Pusat Bahasa, 2008)³, sementara *SIL International* sudah pun menyatakan bahwa terdapat 271 bahasa daerah di kawasan itu (*Ethnologue*, 2005).

Bahasa-bahasa daerah Papua ada yang dituturkan dengan jumlah penutur yang banyak dan wilayah sebar yang luas, ada pula yang didukung oleh sejumlah kecil penutur dan tersebar di lingkungan yang terbatas. Namun, hingga saat ini diperkirakan masih terdapat sejumlah bahasa daerah di Papua yang belum dikaji secara baik sehingga belum diketahui bagaimana wujud bahasa itu. Selain bahasa-bahasa lokal yang sudah dicatatkan oleh kedua lembaga utama di atas, juga ada berpuluh-puluh lagi bahasa dari kepulauan lain akibat adanya migrasi penduduk yang tidak termasuk dalam senarai bahasa-bahasa lokal di Papua, misalnya bahasa-bahasa dari Pulau Sulawesi (Bugis, Makassar, Toraja, Minahasa), bahasa Jawa dari Pulau Jawa, dan bahasa-bahasa lokal dari Kepulauan Maluku. Dengan diversitas bahasa dan etnik seperti itu, dialek Melayu dalam berbagai ragamnya, berfungsi sebagai bahasa komunikasi luas (*lingua franca*) antarkelompok pada ratusan etnis di Papua. Para penutur bahasa lokal di Papua memang sudah sejak lama mengenal bahasa Melayu sehingga mereka hampir tidak mengalami banyak kesulitan untuk berbahasa Indonesia.⁴

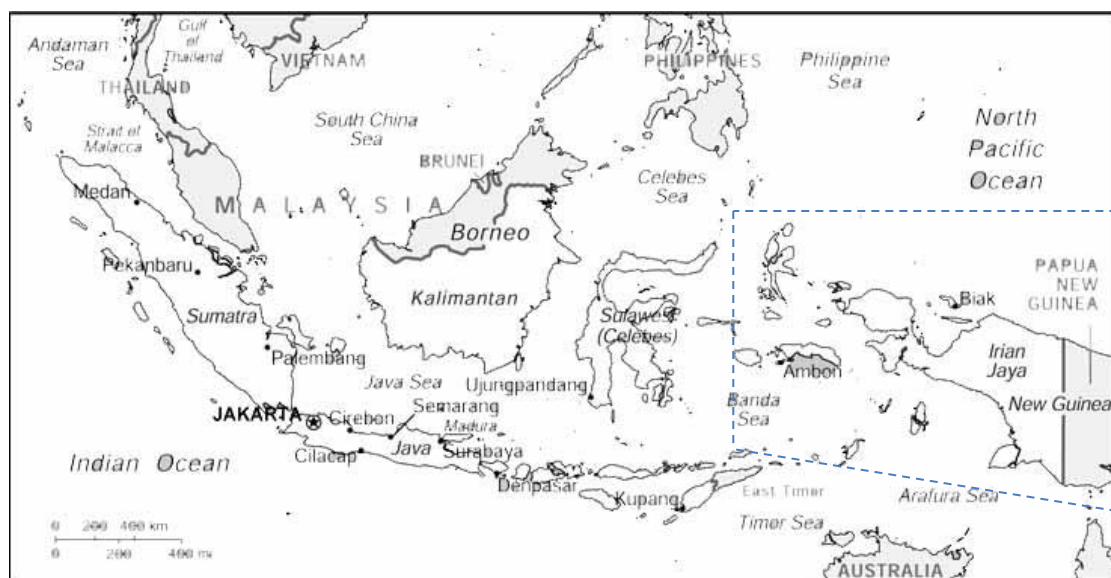
Dengan demikian, peranan penting yang dijalankan bahasa Melayu dengan berbagai variannya adalah menjembatani kesenjangan yang ada di antara penutur beraneka macam bahasa daerah pada satu pihak dan bahasa Indonesia modern di pihak lain. Peristiwa saling pengaruh, pada satu pihak antara bahasa daerah dan bahasa Melayu, dan bahasa Melayu serta bahasa daerah dengan bahasa Indonesia mempunyai dampak yang sangat berarti dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan. Dalam hal ini tampak ada banyak kelonggaran yang berlaku dan terdapat kecenderungan variasinya berimbang antara daerah yang satu dan daerah yang lain (Fer-

nandez, 1998). Dialek Melayu telah menjadi varian yang dominan, yang bukan saja dituturkan di wilayah pesisir, tetapi juga di semua kawasan pedalaman.

Pada bagian ini penggunaan istilah bahasa Melayu dan bahasa Indonesia dipandang sebagai dua istilah yang berbeda.⁵ Meskipun jika dilihat dari perspektif dialektologi, bahasa Melayu yang digunakan masyarakat Papua dan bahasa Indonesia adalah awalnya dua dialek Melayu juga. Jadi, istilah bahasa Melayu di sini dimaksudkan untuk merujuk kepada sebuah ragam bahasa Melayu sebagaimana istilah itu sering digunakan untuk merujuk pada dialek-dialek Melayu Nusantara lainnya, seperti Melayu Jakarta, Bangka, Manado, Makassar, Ambon, Ternate, Kupang, Loloan (Muhadjir, 1999; Nothofer, 1997; Collins, 2007a; 2007b; Jauhari, 2007; Sumarsono, 1990).

Dengan demikian, dalam uraian ini perlu dinyatakan lagi bahwa antara varian bahasa Melayu, khususnya varian Melayu di Papua, dengan bahasa Indonesia standard terdapat berbagai perbedaan. Perbedaan-perbedaan keduanya dapat dikelompokkan, antara lain, dalam bentuk fonologi, morfologi, tata bahasa dan semantik. Di Papua, bahasa Indonesia baku ternyata sangat terbatas pemakaiannya, sementara bahasa Melayu lebih luas pemakaiannya (Suharno, 1979; Roosman, 1977). Pengertian istilah baku dalam konteks ini, sebagaimana yang diuraikan Dittmar (1976: 8), adalah ragam ujaran dari satu masyarakat yang disahkan sebagai norma keharusan bagi pergaulan sosial atas kepentingan dari berbagai pihak yang dominan di dalam masyarakat itu. Tindakan pengesahan norma itu dilakukan melalui pertimbangan nilai yang berasaskan sosio-politik.

Di Papua, bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan standard berbeda dengan dialek Melayu Papua dalam ranah tidak formal. Situasinya sama seperti dialek Melayu lain, seperti dialek Melayu Makassar, Melayu Larantuka, Melayu Minangkabau, atau Melayu Jakarta. Perbedaan itu umumnya wujud dalam tiga aspek, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis.⁶ Dalam kasus dialek Melayu Papua malahan memperlihatkan kesamaan dengan dialek Melayu di kawasan lainnya, khususnya dialek Melayu Maluku, Ternate, dan Ambon.



GAMBAR 1 Peta Indonesia

Hubungan Historis: Papua dengan Kepulauan Maluku

Wujudnya varian Melayu di Papua menunjukkan bahwa bahasa Melayu diperkenalkan di kawasan itu melalui berbagai sumber melalui berbagai saluran dalam berbagai zaman. Hal ini senada dengan pandangan Collins (2010) bahwa diversitas bahasa Melayu di Indonesia Timur berkaitan dengan sejarah, bahkan prasejarah, ekonomi, komunikasi dan inovasi sosial. Oleh karena itu, pada bagian ini diuraikan beberapa saluran penting persebaran bahasa Melayu Maluku ke Tanah Papua, yang meliputi aspek ekonomi dan perdagangan, politik dan kolonisasi, serta pendidikan dan penyebaran agama.

Ekonomi dan Perdagangan

Nusantara Timur, termasuk juga kepulauan Papua, sudah lama terikat dengan jejaring sistem perdagangan global. Malahan, pengaruh Asia sudah berlangsung sejak abad ketujuh. Para pedagang dari Sriwijaya, kerajaan terbesar di Sumatera Selatan, datang ke pantai Nugini dalam rangka mendapatkan hasil bumi. Setelah itu para pedagang lain mulai berdatangan, sebegini besar di antaranya adalah dari Melayu dan China, dan juga dari beberapa negara Arab. Sebagaimana disebutkan oleh C.D. Rowley dalam *The Nugini Villager*, reaksi masyarakat Papua pada umumnya adalah berupa tindakan menaburkan bubuk limau ke arah para pendatang baru tersebut, dengan harapan memohon kekuatan magis yang akan mengusir kehadiran roh halus dan niat jahat. Pada saat itu yang terjadi adalah perdagangan secara damai, dan sebagian besar orang Asia hanya mengambil bulu burung Cenderawasih, kayu cendana, dan bahan obat-obatan (Osborne, 2001).

Dengan berasaskan pandangan van Schie (Agus A. Alua, 2006), dinyatakan bahwa motif dan misi perniagaan ke Papua Barat sejak awal telah dilakukan oleh negara-negara Eropa, seperti Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda.⁷ Usaha perdagangan mereka pun tidak secara langsung melainkan melalui sejumlah kesultanan di Maluku, terutama Kesultanan Ternate dan Tidore. Begitu pula sebelum orang-orang Eropa itu datang ke Nusantara, kerajaan Sriwijaya dan Majapahit pun tidak mempunyai kekuasaan langsung atas orang Papua dan Tanah Papua tetapi melalui sejumlah kesultanan di Maluku, baik dalam hubungan politik maupun perdagangan. Kenyataan ini jelas membuktikan bahwa Kesultanan Ternate dan Tidore mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat besar terhadap Kepulauan Papua, baik dalam aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan bahasanya.

Schoorl menduga, pada bagian kedua abad ke-17, para pedagang dari Banda dan Buru berhubungan dengan raja-raja di Semenanjung Onin di sebelah selatan Vogelkop. Raja-raja itu telah menempatkan wakil-wakil dagang mereka di pantai selatan Vogelkop, yang lama-kelamaan mendapat sebutan seperti "orang kaya", "raja", "kapitan", atau "mayor" (Schoorl 1979: 21), sebutan yang pada periode pemerintahan Belanda, ketika pembentukan desa mulai lancar, hidup terus sebagai gelar kepala desa. Tetapi, mungkin juga kain-kain telah menyusup dari utara hingga ke pusat Vogelkop, yaitu melalui Sausapor. Namun, rupanya di sana perdagangan itu tidak begitu giat. Miedema membedakan perdagangan di pantai utara dan selatan. "Perdagangan di pantai utara terutama [...] berlangsung dari Tidore dan Kepulauan

Papua, yang di pantai selatan dari Ternate, Seram (bukan Seram Laut), Keffing, dan Goram” (Miedema, 1984: 74; lihat Merkelijn, 2001: 475).

Kenyataan ini menunjukkan bahwa difusi bahasa Melayu diketahui telah menyebar luas hingga ke Papua berlangsung melampaui abad ke-15 dan ke-16 melalui para pedagang berbahasa Melayu yang berlayar ke utara dari Manila untuk berdagang di Taiwan dan Pulau Ryukyu dan ke timur dari Tidore untuk perdagangan tukar-menukar di pantai-pantai Papua Nugini (Collins, 2005). Senada dengan itu, Roosman (1982) pun sudah menegaskan bahwa rupanya bahasa vernakuler perdagangan—merujuk kepada “Melayu”—sudah digunakan sepanjang wilayah kepulauan Indonesia sebelum datangnya Portugis dalam abad ke-16. Pada kenyataannya memang Portugis, dan kemudian Belanda terpaksa harus juga menggunakan bahasa Melayu pijin ketika mereka berhubungan dengan penduduk tempatan yang ditemuinya.

Politik dan Kolonisasi

Sudah lama diketahui bahwa faktor politik sangat berperan dalam kesejarahan Papua-Maluku. Kedua-dua wilayah ini sudah pun menjalin hubungan dan kontak secara intensif berabad-abad lamanya. Malahan, kuasa politik Maluku, melalui kesultanan di Maluku, atas Papua sangat menonjol dan sudah pun dicatatkan dalam sejarah sosial kedua wilayah itu. Agus A. Alua (2006) mencatatkan bahwa orang Tidore mengadakan kontak intensif dengan orang-orang Papua yang pada masa itu dikenal sebagai Papua Besar pada tahun 1453. Dalam buku Museum Memorial Kesultanan Tidore Sinyinye Mallige tertulis bahwa pada tahun itu Sultan Tidore X bernama Ibnu Mansur bersama Sangaji Patani Sahmardan dan Kapitan Waigeo bernama Kurabesi memimpin ekspedisi ke daratan Tanah besar. Ekspedisi yang terdiri dari satu armada kora-kora itu berhasil menaklukkan beberapa wilayah di Tanah Besar dan pulau-pulau di sekitarnya yang kemudian dinyatakan sebagai wilayah Kesultanan Tidore. Kemudian Kesultanan Tidore membagi wilayah Tanah Besar menjadi tiga wilayah, yakni Kolano Ngaruha (Radja Empat), Papua Gam Sio (Papua Sembilan Negeri), dan Mafor Soa Raha (Mafor Empat Soa). Wilayah-wilayah di Tanah Besar itu kemudian disebut dengan nama Papoua yang berarti tidak tergabung atau tidak bersatu atau tidak bergandengan (Humas: 8-9; West Pact. 1: 4-7, dalam Agus A. Alua 2006:8).

Sebagai bandar di jalur sutra, Ternate (dan juga Tidore) mengalami masa jaya pada abad ke-16. Pada masa itu Ternate dan Tidore berhasil meluaskan kekuasaannya di seluruh wilayah yang terbentang antara Sulawesi dan Papua. Tidore berekspansi ke Timur dan Selatan pula. Ke Timur kekuasaannya mencakup Irian Jaya dan kepulauan Raja Ampat. Ke Selatan kekuasaannya mencakup pesisir utara Pulau Seram dan kepulauan Gorong dan Seram Laut (Leirissa, 1996). Pada tahun 1660 dibuat perjanjian antara VOC dengan Ternate, Tidore, dan Bacan untuk menentukan sempadan kekuasaan mereka atas Papua Barat. Tahun 1667 dipertegas kembali perjanjian 1660 di atas, yang di dalamnya VOC menyatakan tegas kekuasaan Tidore atas wilayah Papua Barat. Tahun 1710 VOC mengakui secara sah kekuasaan Tidore atas pulau-pulau sekitar Papua Barat. Sejak itu Belanda memberikan kepercayaan kepa-

da Tidore untuk pengawasan atas Tanah Papua Barat. Tahun 1773 perjanjian itu diperbaharui lagi (West Pact. 1:13-14; lihat Agus A. Alua, 2006: 9).

Lebih dari seabad berikutnya, tepatnya dalam kurun (1875-1944) pemerintah Belanda mulai memikirkan kekuasaan politiknya atas Tanah Papua Barat (Nieuw Guinea) sebagai wilayah jajahannya. Dalam rangka itu sejumlah negosiasi politik dilakukan dengan Kesultanan Tidore yang pada masa itu masih berkuasa atas Tanah Papua di bagian Pantai Barat dan Utara. Sejak akhir Perang Dunia II tahun 1944, pemerintah Belanda mendapat kekuasaan politik atas Tanah Papua secara penuh dari tentera sekutu pimpinan Amerika Serikat. Sejak itulah Belanda memikirkan secara sungguh-sungguh kekuasaan politiknya atas Tanah Papua Barat sebagai wilayah jajahan (Agus A. Alua 2006: 11).

Jadi, pada abad ke-16, malahan lebih awal lagi, kontak hubungan sudah dilakukan oleh orang-orang Papua dengan penduduk dan penjajah dari pulau-pulau lain kepulauan Hindia Belanda. Menurut de Gues (2003: 19), dari aspek pemerintahan dan politik, wilayah ini sejak abad ke-16 merupakan satu kesatuan dengan Maluku, juga dengan struktur-struktur yang luas yang dimiliki Maluku (meskipun ikatan itu seringkali longgar). Memang benar bahwa pada ketika itu hanya penduduk pesisir dari pulau itu yang memiliki rasa persatuan itu, tetapi di sanalah daerah-daerah yang penduduknya sangat padat.

Persebaran Agama dan Pendidikan

Masuknya pengaruh agama-agama besar yang dianut masyarakat Papua berlangsung pada periode masa yang berbeda-beda. Agama besar pertama masuk di Papua adalah Islam, yaitu di daerah Kepulauan Raja Ampat dan daerah Fak-Fak. Agama Islam ini disebarkan melalui para pedagang Islam yang berasal dari kepulauan Maluku dan juga oleh orang-orang Papua yang melakukan perdagangan di kedua daerah tersebut. A.C. van der Leeden (1980: 22) menyatakan agama Islam masuk di Kepulauan Raja Ampat ketika daerah tersebut mendapat pengaruh dari Kesultanan Tidore tidak lama setelah agama Islam masuk di Maluku pada abad ke-13 (lihat Mansoben, 1994).

Setelah agama Islam masuk ke Papua, agama selanjutnya adalah Kristen pada pertengahan abad ke-19, lebih kurang enam abad sesudah Islam masuk ke Papua. Menurut Kamma (dalam Mansoeben, 1994), para pekabar Injil Nasrani pertama di daerah Papua. Para pekabar Injil berangkat dari Amsterdam pada pertengahan tahun 1852 dan setiba di Tanjung Periuk (Jakarta) harus menunggu perhubungan ke Nieuw Guinea selama satu setengah tahun lagi. Dari Tanjung Periuk kemudian menuju Ternate dan dari Ternate mereka menggunakan kapal layar bernama "Ternate" ke Nieuw Guinea dan tiba di Pulau Mansinam (Manokwari) pada 5 Februari 1855. Usaha kedua-dua penginjil itu selanjutnya diteruskan oleh pendeta-pendeta Belanda yang diutus oleh badan pekabaran Injil bernama *Utrechtshe Zendingsvereniging* (UZV) yang tiba di Mansinam pada tahun 1862. Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa persebaran agama yang diusahakan oleh para petugas agama Kristen telah menjadi saluran masuknya varian Melayu Ternate masuk ke Papua.

Di sisi lain, seperti di kebanyakan tempat pada abad ke-17, persebaran agama berkaitan erat dengan pendidikan. Sekolah dan gereja didirikan serentak; murid di-

didik melalui pelajaran agama. Untuk melengkapi infrastruktur gereja dan sekolah ini, VOC memanfaatkan teknologi percetakan modern untuk menerbitkan berbagai buku, baik buku pelajaran maupun kitab agama Kristen. Dapat dikatakan bahwa hampir semua terbitan yang berbahasa Melayu pada abad ke-17 adalah terbitan yang berhubungan dengan agama Kristen Protestan. Juga perlu dinyatakan bahwa sebagian besar terbitan Melayu ini merupakan hasil penerjemahan dari bahasa Belanda (Collins, 2007a).

Sesudah Perang Dunia II pada tahun 1945, pemerintah Belanda memperkenalkan pengajaran dalam bahasa Belanda dalam sistem pendidikan umum di Papua. Di sekolah dasar, umumnya dijalankan oleh pemerintah melalui bantuan petugas misi Kristen, bahasa Melayu difungsikan sebagai bahasa vernakuler dalam pengajaran. Kontak dengan penduduk Papua (Melanesia) dilakukan dengan bahasa Melayu, sebagai bentuk pijin yang telah wujud dari ratusan tahun lampau sebagai *lingua franca* sepanjang kepulauan itu sebagai hasil dari perdagangan barter dengan pedagang-pedagang atau pelaut-pelaut Melayu dari wilayah Barat.

Menurut Roosman (1982), selain disebarakan melalui perdagangan, Melayu Ambon menjadi populer di Papua Barat (West New Guinea) melalui pemerintahan Belanda dan penyebaran agama. Papua Barat memang masih tertinggal dalam perkembangannya; akibatnya para pekerja dan guru-guru agama harus didatangkan dari tempat lain. Pemerintah Belanda merekrut orang tersebut dari Ambon, dan sisanya dari tenaga-tenaga yang berasal dari kawasan Kristen lainnya seperti Sulawesi Utara (Manado dan Sangir), Flores, Timor dan Kepulauan Kei. Di samping itu, petugas agama Kristen juga senantiasa mendidik penduduk setempat menjadi "guru" (*teachers of religion*) yang dengannya dari kawasan ini selanjutnya dikirim bertugas ke Papua Barat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa berkembangnya bahasa Melayu di Papua turut dipengaruhi oleh banyaknya masyarakat luar Papua yang masuk ke wilayah itu melalui usaha pendidikan dan persebaran agama.

Hubungan Linguistik

Selain hubungan historis antara Papua dengan Kepulauan Maluku, hubungan lain yang dapat ditelusuri adalah hubungan linguistik. Dalam uraian ini, ada dua hal pokok yang dapat dijejaki mengenai hubungan linguistik antara dialek Melayu di Papua dengan bahasa Melayu Maluku, yaitu: (1) dialek Melayu Papua merupakan turunan bahasa Melayu Maluku, dan (2) ciri dan hubungan linguistik Melayu di Papua memiliki banyak persamaan dengan bahasa Melayu Maluku. Oleh karena itu, kedua isu ini akan dibahas secara sederhana dalam bagian berikut ini.

Dialek Melayu Papua: Turunan Bahasa Melayu Maluku

Sebagai bagian dari gugusan kepulauan Nusantara, Kepulauan Papua tentu saja tidak dapat dipisahkan dari rangkaian Alam Melayu.⁸ Menurut Collins (1996a: 13-14), berpuluh-puluh dialek Melayu kini tersebar di seluruh Nusantara dari pesisiran barat pulau Sumatera hingga ke teluk dan pantai terpencil di pulau Papua dari wilayah Negeri Thai di daratan Asia di utara hingga ke jajahan Australia di Pulau Cocos-

Keeling yang jauh di samudera selatan. Di wilayah yang luas ini, beberapa masyarakat minoritas bahasa Melayu sebagai bahasa ibunda bertahan dan malah berkembang. Hadirnya lebih daripada enam puluh dialek daerah yang masih tergolong dalam jejaring bahasa Melayu membuktikan keunggulan penutur Melayu sebagai perintis budaya, niaga dan teknologi. Ada dialek Melayu yang wujud melalui penghijrahan kelompok-kelompok penutur Melayu dan pembentukan masyarakat imigran di perkampungan baru. Setiap dialek Melayu dilatari dan diwarnai dengan sejarahnya masing-masing. Dengan latar belakang sejarah dan sosial itu, maka seluruh jaringan dialek Melayu memiliki sejarah bersama yang mencakupi semua dialek karena semuanya terjalin erat antara satu sama lain.

Jika merujuk pada jejaring bahasa Melayu masa lampau, maka keberadaan atau wujudnya bahasa Melayu di Papua tentu saja harus dilihat berdasarkan konteks yang lebih luas, misalnya sejarah sosial dan politiknya. Sudah lama diketahui bahwa keterkaitan wilayah Papua dengan wilayah sekitarnya, khususnya Kepulauan Maluku⁹ sebagai pusat persebaran bahasa Melayu di Nusantara Timur, tentu saja tidak dapat dinafikan atau diabaikan. Dengan demikian, untuk mengurai lebih jauh isu ini, sememangnya mesti dilihat kembali sejarah sosial bahasa Melayu di Kepulauan Maluku. Hal ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang hakiki bahwa sememangnya wujudnya varian Melayu di Papua mempunyai kaitan yang rapat dengan sejarah sosial bahasa Melayu di Kepulauan Maluku.

Menurut Steinhauer (1988), di kawasan timur Indonesia sekurang-kurangnya terdapat tujuh dialek Melayu yang dianggapnya sebagai kreol. Ketujuh dialek Melayu tersebut, yakni dialek Melayu Ambon, Ternate, Bacan, Kupang, Manado, Larantuka, dan Irian (Papua). Pandangan senada diuraikan dalam Collins (2010), bahwa Cabang Melayu Maluku di Indonesia Timur terdiri dari dialek Melayu Ternate, Manado, Ambon, dan Kupang. Dialek Melayu Ternate dianggap memiliki kekerabatan yang lebih dekat dengan dialek Manado, sedangkan dialek Ambon kekerabatannya lebih dekat dengan Kupang. Selanjutnya, jika kita merujuk pada pandangan Collins (2010) di atas, maka mungkin kita akan bertanya, bagaimana posisi varian Melayu yang dituturkan di Papua, serta apakah varian itu merupakan dialek Melayu tersendiri atau merupakan bentuk turunan dari varian-varian Melayu yang sudah ada di wilayah baratnya?

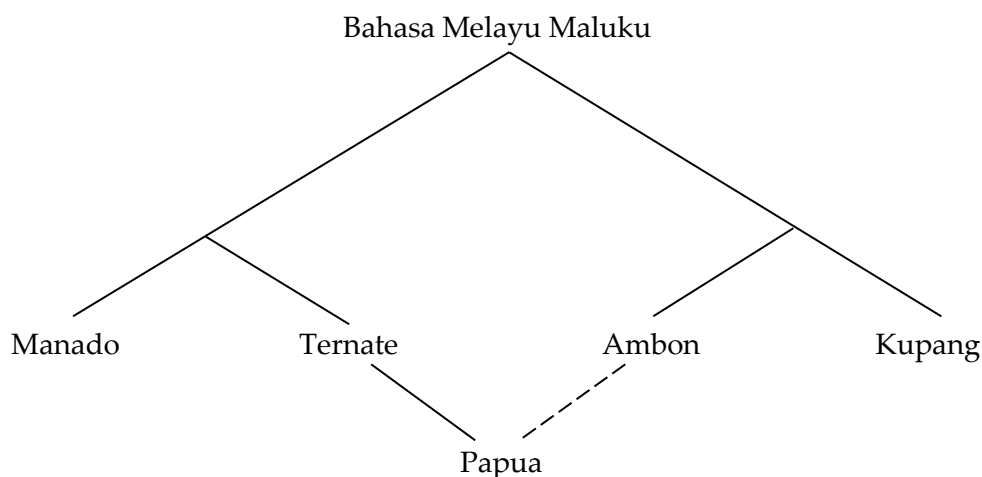
Memang ada sarjana yang sudah pun menuliskan, misalnya Roosman (1982), bahwa varian Melayu yang digunakan masyarakat Papua adalah dialek Melayu Ambon.¹⁰ Akan tetapi, tidak dapat disangkal juga bahwa jauh sebelum hubungan Papua dengan Ambon wujud, Kepulauan Papua sudah bersentuhan langsung dengan Ternate dan Tidore. Jadi, dengan hubungan yang sangat rapat sedemikian itu, maka jelas sekali Melayu Ternate telah digunakan sebagai bahasa komunikasi pada ketika itu, sebab pihak otoritas tidak mungkin menggunakan bahasa-bahasa lokal di Papua, yang jumlahnya lebih dari 200 bahasa, sebagai *lingua franca* (Cappel, 1962; 1969; Lembaga Bahasa Nasional, 1972; Stockhof, 1975; Voorhoeve, 1975; Samaun, 1994). Jadi, dapat dipastikan varian Melayu Papua merupakan lanjutan dari dialek Melayu Ternate.

Di sisi lain, pengaruh dialek Ambon mulai masuk ke Papua setelah pusat pemerintahan Belanda dipusatkan di Ambon. Pada tahun 1905, pemerintah Belanda lalu mulai mengambil alih Irian Jaya dari Sultan Ternate. Selanjutnya, Belanda menaruh

wilayah itu di bawah kendali dan pengawasannya yang berpusat di Ambon pada tahun 1911 (Samaun, 1994). Jadi, tidak mengherankan apabila dialek Melayu yang dituturkan di Papua mempunyai persamaan juga dengan dialek Melayu yang dituturkan di sekitar pulau-pulau Ternate dan Ambon-Maluku.

Dalam catatannya, Collins (2010) pun sudah menjelaskan bahwa pengelompokan di atas belum mempertimbangkan varian-varian Melayu yang semakin banyak di Papua. Data yang paling awal tentang dialek Melayu di kawasan luas itu dicatat pada abad ke-17 (Collins 1996b) di Kepulauan Raja Ampat. Menurut Collins bahwa dialek-dialek Melayu Papua juga termasuk Cabang Melayu Maluku dengan hubungan paling dekat dengan Ternate, walaupun dialek Ambon dan juga sekarang bahasa Indonesia turut mempengaruhi varian Melayu Maluku. Tambahannya lagi, walaupun varian Melayu yang umum di bandar-bandar Papua memang memperlihatkan banyak persamaan dengan dialek Ternate dan ciri-ciri dialek Ambon serta ciri-ciri tersendiri, dialek perantaraan di Papua ini sedang mengalami banyak perubahan tanpa pengaruh lanjutan daripada dialek Ternate maupun Ambon. (Collins, 1996b; 2010).¹¹

Dengan berdasarkan penjelasan seperti itu, maka pengelompokan dialek-dialek Melayu dalam Cabang Bahasa Melayu Maluku secara tentatif dapat digambarkan dalam Peta 1 berikut.¹²



Peta 1: Silsilah kekerabatan Dialek Melayu Papua

Dari berbagai uraian di atas dapat diketahui bahwa sememangnya bahasa Melayu di Papua merupakan turunan dari dialek Melayu Ternate dan sedikit pengaruh dari dialek Melayu Ambon juga. Sejak berabad-abad lamanya, bahasa Melayu di Papua disalurkan melalui aktivitas perdagangan, kuasa politik, pendidikan, dan penyebaran agama.

Beberapa Ciri Linguistik

Jika pada bagian sebelumnya telah dinyatakan bahwa dialek Melayu yang dituturkan di Papua diturunkan melalui bahasa Melayu Maluku, khususnya dialek Melayu Ternate, maka dapat diketahui juga bahwa kedua dialek Melayu tersebut

akan menunjukkan ciri linguistik yang sama pula (lihat Roosman, 1982; Suharno, 1979; Apituley *et al.*, 1983). Pada bagian ini akan diuraikan secara ringkas beberapa ciri linguistik varian Melayu di Papua yang menunjukkan adanya hubungan linguistik dengan bahasa Melayu di Maluku, khususnya dialek Melayu Ternate. Hubungan linguistik itu dapat dilihat dari wujudnya kesamaan dalam penggunaan pola kebhasaan yang begitu dekat antara penutur dialek Melayu di Papua dan penutur dialek Melayu di Kepulauan Maluku, baik segi morfologi dan sintaksisnya. Oleh karena itu, bahasan sederhana ini hanya akan menampilkan sekelumit beberapa kesamaan linguistik tersebut yang meliputi penggunaan afiksasi, bentuk penyingkatan, pronomina, pemarkah frasa, pemarkah klausa, dan pemakaian leksikon tertentu, serta pemakaian leksikon juga akan disinggung secara ringkas.

Afiksasi

Satu bentuk afiksasi yang agak menonjol digunakan dalam perbincangan sehari-hari masyarakat Papua adalah penggunaan prefiks (imbuhan awalan). Perlu ditegaskan pula, bahwa sememangnya dialek Melayu di Papua tidak memperlihatkan bentuk-bentuk akhiran yang khas yang membedakannya dengan imbuhan akhiran varian Melayu di Nusantara Barat lainnya atau dengan bahasa Indonesia sekalipun, seperti akhiran {-i}, {-an}, dan {-kan}. Oleh karena itu, dalam bahasan ringkas ini, pemahaman afiksasi secara khusus lebih merujuk kepada prefiks (imbuhan awalan) dalam pembentukan sebuah kata.

Seterusnya, pengimbuhan awalan (prefiks) ini dalam dialek Melayu di Papua berlaku meluas penggunaannya. Sebagaimana dalam bahasa Indonesia, prefiks ini dapat mengalami perubahan bentuk (morfofonemik). Lihat saja penggunaan awalan {mƏN-}. Awalan {mƏN-} ini mengalami perubahan menjadi beberapa variasi bentuk, yakni /maN-/ , /ba-/ , dan /Ø/. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

matapa	malotot	liat cewe?	basar
mata+MILIK	PREF+lotot	lihat perempuan	besar

“Matanya melotot melihat perempuan besar [fisikalnya].”

samua	maliat	ka sana
semua	PREF+lihat	ke sana

“Semua melihat ke sana”.

Kedua kalimat di atas memperlihatkan adanya perubahan mƏN- menjadi maN-. Perubahan ini tampak pada kata *melotot* telah berubah menjadi *malotot*, begitu pula kata *melihat* menjadi *maliat*. Selain itu, bentuk meN- dapat juga wujud dalam bentuk ba-, perhatikan contoh berikut ini.

ana? itu	balompa	dari pagar	karena	takut
anak itu	PREF+lompat	dari pagar	karena	takut

“Anak itu melompat dari pagar karena takut.”

Di samping itu, bentuk mən- juga dapat dinyatakan dalam morfem zero /Ø/. Berikut ini contohnya.

pace puŋa taman tinggal di abepura
 Pace Ø + punya teman tinggal di abepura
 "Pace mempunyai teman yang tinggal di Abepura."

Selanjutnya, perubahan bentuk prefiks dalam bahasa Melayu Papua ialah perubahan morfem bər- menjadi ba-. Berikut ini contohnya.

samua badiri di depan pintu
 semua PREF+diri di depan pintu
 "Semua berdiri di depan pintu."

Selain itu, perubahan menjadi morfem zero [Ø] juga dapat ditemui dalam varian Melayu Papua. Lihatlah contoh berikut.

doraŋ pi maən bola
 PRON-3 pergi Ø + main bola
 "Mereka pergi bermain bola."

Dalam pembentukan kalimat pasif juga biasanya terjadi perubahan bentuk afiks tər- menjadi ta-. Misalnya:

beras yaŋ dibawana tahambur samua
 beras yang PASIF+bawa+PRON-3 PASIF+hambur semua
 "Beras yang dibawanya terhambur semua"

Bentuk Penyingkatan

Dalam perbincangan sehari-hari masyarakat Papua, kecenderungan penggunaan kata dalam dialek Melayu di Papua sering kali mengalami penyingkatan pada sebuah kata. Misalnya:

[sudah]	→	[su]	atau	[so]	'sudah'
[pərgi]	→	[pigi]	atau	[pi]	'pergi'
[əŋkau]	→	[ko]			'kamu'
[puŋa]	→	[pu]			'punya'
[dia]	→	[de]			'dia'
[deŋan]	→	[deŋ]			'dengan'

Jika [pu] 'punya' wujud dalam bahasa Melayu di Papua, maka kata itu wujud dalam dialek Melayu Ternate sebagai [pə] 'punya'. Karena penggunaan bentuk penyingkatan dalam varian Melayu Papua memang agak produktif, maka kecenderungan seperti itu bukan saja terjadi pada sebuah kata tetapi juga terjadi pada kata

majemuk, frasa atau klausa tertentu. Malahan dengan keadaan sedemikian itu, kadang-kadang sebuah frasa atau klausa tampak dan ditafsirkan seolah-olah satu kata saja. Berikut ini beberapa contohnya.

samo, sa mo	‘saya mau’
depu, de pu	‘dia punya’
sutau, su tau	‘sudah tahu’
pi bawa, pigi bawa	‘membawa’
trada, tarada, tra ada, tara ada	‘tidak ada’
kitoran, kitoran, toran, toran, kita oran	‘kita [orang]’
doran, doran, dia oran	‘dia, mereka’
doran dua, doran dua, dia orang dua	‘mereka berdua’

Pronomina

Kata ganti orang dalam dialek Melayu di Papua terdiri dari pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Jadual 1: Pronomina dalam Dialek Melayu di Papua

	Tunggal	Jamak
PRON-1	saya, sa	kitoran, kitoran, toran
PRON-2	kamu, ko	kamoran
PRON-3	doran, doran, de	doran, doran

Urutan Kata (*Word Order*)

Urutan kata varian dialek Melayu Papua dapat dilihat dalam contoh berikut.

mace kase tinggal itu anak
mace kasih tinggal itu anak
“Mace meninggalkan anak itu.”

Dalam kalimat di atas mengandung frasa *itu anak* yang memiliki urutan kata yakni *Det. + Head*. Bentuk ini tentu saja berbeda dengan pola yang biasa digunakan dalam bahasa Indonesia standard, yaitu *Head + Det.*, yang biasanya dituliskan menjadi *anak itu*.

Pola urutan kata lainnya yang biasa ditemui ialah urutan kata pada konstruksi posesif. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

doran pu ana?
PRON-3 punya anak
“Anaknya.”

Dari contoh di atas tampak jelas bahwa dalam varian Melayu Papua, konstruksi kepemilikan menggunakan pola *Poss + punya + Head* (doraŋ pu ana? 'dia punya anak') yang sangat berbeda dengan pola dalam bahasa Indonesia standard *Head + Poss* (anaknya).

Pemarkah Frasa

Penanda-penanda frasa dalam varian Melayu Papua dapat dikenali dengan penggunaan kosa kata, seperti ada 'ada', beken 'bikin', kase 'kasih', dan puŋa 'punya' (lihat juga Suharno, 1979). Lihat uraian dan contoh-contoh berikut.

doraŋ ada kerja di rumah
 PRON-3 sedang kerja di rumah
 "Dia sedang kerja di rumah."

Contoh di atas mengandung kata ada 'ada'. Secara semantis, kata ini bermakna 'sedang melakukan suatu aktivitas'. Jadi, *ada kerja* di sini maknanya ialah 'sedang bekerja'. Demikian pula *ada tidur* bermakna 'sedang tidur' atau *ada badiri* 'sedang berdiri'. Selain kata *ada*, juga wujud pemarkah frasa lain, yaitu *bekenej* 'bikin' seperti dalam contoh di bawah ini.

kitoraŋ bekenj abis itu papeda
 PRON-1.Jamak bikin habis itu papeda
 "Kita habiskan papeda¹³ itu."

Kata *bekenej* 'bikin' di sini digunakan sebelum kata lainnya untuk membentuk frasa verba. Jadi, frasa *beken abis* 'bikin habis' di atas mempunyai makna *menjadikan* papeda itu betul-betul habis dimakan. Di samping itu, terdapat juga bentuk penanda frasa lain seperti, penggunaan kata *kase* 'kasih' pada contoh ini biasanya digunakan sebelum kata lain untuk membentuk suatu frasa verba kausatif. Seperti dalam contoh berikut.

mace kase tinggal itu anak
 mace kasih meninggalkan itu anak
 "Mace meninggalkan anak itu."

Penanda frasa selanjutnya ialah kata *puŋa* 'punya'. Menurut Suharno (1979) kata *puŋa* 'punya' ini kadang-kadang digunakan sesudah adjektif, kata atau frasa, yang berfungsi sebagai penekanan atau untuk menarik perhatian. Perhatikan contoh berikut.

de pu sepatu dari luar negri puŋa
 PRON-3 punya kasut dari luar negara punya
 "Sepatunya dari luar negara."

Selain penggunaan kata-kata ada 'ada', beken 'bikin', kase 'kasih', dan puja 'punya' sebagaimana yang diuraikan di atas, juga terdapat konstruksi lain yakni penggunaan adverbial 'baku', seperti pada contoh berikut.

doraŋ baku cari sampe cape?
PRON-3.Jamak saling Ø+cari sampai lelah
"Mereka saling mencari sampai [mereka] lelah."

Kata *baku* 'saling' senantiasa berada pada posisi di depan verba. Secara semantis, kata *baku* ini bermakna melakukan sesuatu saling berbalasan (*done reciprocally*).

Pemarkah Tipe Klausa

Terdapat beberapa penanda tipe klausa dalam varian dialek Melayu di Papua yang secara fungsional berbeda dengan bahasa Indonesia standard. Pemarkah-pemarkah yang dimaksud di antaranya: *sudah* atau *su* atau *so* 'sudah', dan *baru* 'baru, hanya, masih'. Perhatikan contoh-contoh kalimat berikut.

ko makan sudah
PRON-2 makan sudah
"Makanlah kau."

itu sudah
itu sudah
"Ya, itulah."

Kata *sudah* 'sudah' dalam kedua kalimat di atas digunakan sebagai suatu pemarkah imperatif atau, dalam kasus tertentu, sebagai pemarkah empatik (*emphatic marker*). Selain itu, juga ada pemarkah lainnya seperti kata *baru* sebagai penanda kontradiktif (*contradictive marker*) (Suharno: 1979). Contohnya:

su tra canti? baru mo gombal gombal lagi
sudah NEG cantik [masih] mahu gombal+RED lagi
"Sudah tidak cantik masih juga mahu merayu-rayu lagi."

su hosa baru disuru kerja lagi
sudah lelah [masih juga] disuruh kerja lagi
"Sudah lelah masih juga disuruh kerja lagi."

Leksikon

Sebagaimana varian bahasa Melayu lainnya, bahasa Melayu Papua juga memiliki kosa kata yang khas. Bentuk kosa kata itu ada yang berasal dari bahasa asli orang Papua dan terdapat juga bentuk dari khazanah bahasa Melayu itu sendiri. Menurut Supardi (2007: 154-155), bahasa-bahasa yang asalnya dari bahasa Melayu biasanya merupakan hasil pembentukan dari proses penghilangan atau perubahan fonem.

Misalnya: sa 'saya', den 'dengan', pu 'punya', dan lain-lain. Di samping itu, terdapat juga bentukan asli meskipun dengan jumlah kosa kata yang sangat terbatas, misalnya *cigi* 'tarik', *sono* 'tidur', *seno* 'gila', *lot* 'pukul', dan sebagainya.

Walaupun demikian, pada kasus tertentu, Gau *et. al.* (2005) telah mencatatkan beberapa kosa kata dan istilah tertentu yang begitu akrab dan dikenal oleh penutur bahasa Melayu di Papua dan mungkin agak kurang dikenal di wilayah Nusantara lainnya. Sebagai contoh, kata *kapal putih*, *bakar batu*, *mata jalan*, dan *kepala air* merupakan sejumlah kata yang mungkin tidak dikenal oleh penutur bahasa Melayu di wilayah lainnya. Bagi masyarakat Papua, kata *kapal putih* merupakan sebutan untuk kapal penumpang antarapulau (yang dapat mengangkut penumpang dan barang dalam jumlah besar); kata *bakar batu* mempunyai arti (1) upacara bakar batu dan (2) cara memasak makanan (misalnya berupa umbi-umbian, sayur-sayuran, dan daging) dengan menggunakan panas bara batu; adapun *mata jalan* adalah titik pusat pertemuan beberapa jalan; sedangkan makna *kepala air* merupakan sebutan untuk *hulu sungai*. Keempat kosakata dan istilah tersebut hanyalah sekadar contoh kosakata yang memiliki sedikit perbedaan (dalam hal makna) dengan penutur bahasa Melayu lainnya di Nusantara.

Apa yang dinyatakan oleh Gau *et al.* (2005) di atas, sebenarnya tidak lebih dari sekadar merupakan "*loan words with semantic change*" sebagaimana yang juga pernah dinyatakan oleh Suharno (1979). Jadi jelas bahwa meskipun kesemua kata-kata itu merupakan kata pinjaman dari bahasa Melayu, tetapi jelas beberapa kosakata itu telah mengalami perubahan makna. Hal ini selaras dengan yang dicatatkan oleh Marsis Muhammad Nasir (2003: 104) bahwa perubahan makna kata dapat menjadi perkembangan makna kata, dan sekaligus boleh berpotensi membentuk kata-kata baru dalam suatu bahasa. Perubahan makna kata dapat menjadi proses peluasan makna (generalisasi), proses penyempitan makna (spesifikasi), dan proses penam-bahan makna di samping penggantian makna secara total. Hal itu terjadi karena perubahan makna membawa makna baru yang sedikit banyak berbeda dari makna lama. Apabila sebuah kata lama digunakan dengan makna baru apakah sebagian atau keseluruhan, maka berlakulah perkembangan sedemikian itu.

Tidaklah mengherankan apabila fenomena perubahan makna seperti itu kadang-kadang muncul juga dalam perbincangan sehari-hari oleh masyarakat penutur bahasa di Papua. Lihat saja penggunaan kata *tempo* 'waktu' atau 'masa', seperti pada contoh berikut:

ko kerja tra tempo mo
PRON-2 kerja NEG waktu PART
"Kamu bekerja tidak cepat [lambat]."

tempo sudah
Waktu sudah
"Cepat-cepatlah!"

Jadi, pemahaman penutur bahasa di Papua pada kata *tempo* di sini pemaknaannya ialah 'cepat-cepatlah' atau 'segeralah'. Hal ini jelas menunjukkan bahwa kata *tempo* itu telah mengalami perubahan makna semantis, yakni dari makna yang

merujuk pada pengertian 'periode' atau 'waktu' (makna umum) ke makna 'cepat' (makna khusus).

Selanjutnya, perlu dicatatkan juga bahwa sememangnya bahasa Melayu Papua mengandung banyak kata-kata pinjaman, apakah mengalami perubahan makna atau tidak, dari berbagai sumber. Misalnya patatas 'ubi jalar' asalnya dari bahasa Latin, tripan 'teripang' dari bahasa Indonesia, dan sombar 'teduh' berasal dari bahasa Ambon. Selain kata-kata pinjaman sedemikian itu, sememangnya juga didapati kata-kata khas yang dimilikinya. Umpamanya, catatan Suharno (1979) mengenai leksikon-leksikon dalam bahasa Melayu Papua mengandung kosa kata budaya yang khas¹⁴, seperti mambruk 'sejenis burung', mat oa 'sejenis buah-buahan', koteka 'penutup kelamin lelaki dari labu', noken 'tas tali'.

Penutup

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dialek Melayu di Papua berperan sebagai bahasa komunikasi dan perhubungan (*lingua franca*) antarkelompok etnik dan penutur bahasa yang mencapai lebih dari 271 bahasa itu. Bahasa Melayu di Papua disalurkan dari Bahasa Melayu Maluku yang selama berabad-abad sudah digunakan di kedua wilayah kepulauan itu. Dengan hubungan yang begitu rapat sedemikian itu, hubungan historis dan hubungan linguistik antara kedua kawasan ini dapat dijejaki.

Walaupun demikian, di dalam tulisan ini, profil dan dinamika dialek Melayu di Papua dipaparkan selayang pandang saja. Analisis yang lebih komprehensif belum dapat diusahakan karena sumber data yang belum mencukupi dan memadai. Tentu saja dalam tulisan ini masih banyak masalah linguistik yang belum disoroti. Sekali lagi, tulisan ini hanya sekadar untuk membangkitkan minat dan menaruh perhatian kalangan pembaca dan pemerhati bahasa mengenai dialek Melayu di wilayah paling timur Nusantara. Semoga usaha akademik dapat dilakukan secara lebih baik dan terperinci lagi agar dapat memberi sumbangan wawasan dan pengetahuan mengenai khazanah kebahasaan Nusantara.

Nota Hujung

¹ Istilah pedalaman atau suku-suku pedalaman kadang-kadang masih menjadi polemik. Dalam pandangan G.J. Held (2006: 3) istilah ini merujuk pada sejumlah suku yang tidak menggunakan bahasa-bahasa Austronesia tetapi menggunakan apa yang dikenal dengan bahasa-bahasa Papua, suatu istilah yang membingungkan yang dipakai untuk menyebut semua bahasa non-Austronesia di Papua New Guinea. Istilah "bahasa dan suku pedalaman" sedikit rancu, karena para penutur bahasa Papua juga hidup di wilayah yang luas di sepanjang pantai Geelvink Bay yang belum didiami oleh kelompok-kelompok tersebut. Sisanya, para penutur bahasa-bahasa Papua telah hidup di daerah pedalaman dan keahlian mereka—paling tidak di Geelvink Bay—dalam masalah perkapalan sangat rendah dibandingkan dengan orang-orang yang menggunakan bahasa Austronesia.

² Sejak Januari 2011, lembaga Pusat Bahasa ini telah berganti nama menjadi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

³ Sampai tahun 2008, Pusat Bahasa telah mengumpulkan data dari 221 titik pengamatan sebagai sampel penelitian. Berdasarkan analisis data dari 221 daerah pengamatan (DP) itu di Papua telah diidentifikasi sejumlah 207 bahasa (Pusat Bahasa, 2008). Meskipun Pusat Bahasa telah mengumumkan jumlah bahasa daerah sebanyak 207 bahasa itu, tetapi usaha penyelidikan lanjutan masih terus diupayakan. Komunikasi penulis dengan Tim Pemetaan Balai Bahasa Jayapura diketahui bahwa Pusat Bahasa masih terus mengumpulkan data bahasa dan melakukan penyelidikan kekerabatan bahasa-bahasa di Papua selama tahun 2009-2010.

⁴ Pada tahun 2006-2007, penulis dan para peneliti (dengan latar belakang etnik dan bahasa yang berbeda-beda) dari Pusat Bahasa telah mengadakan penelitian dan pengumpulan data pemetaan kekerabatan bahasa-bahasa daerah Papua yang memperlihatkan bahwa sama sekali tidak ditemukan ada kendala bahasa manakala para peneliti mengajukan daftar tanya, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan masyarakat di seluruh pelosok Papua, baik yang berada di wilayah pesisir maupun pedalaman (pegunungan). Kenyataan di lapangan tersebut membuktikan bahwa tidak ada masalah dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, karena memang masyarakat Papua jauh sebelum menjadi satu kesatuan dengan penduduk Republik Indonesia telah mengenal dan memakai varian Melayu dalam kehidupannya sehari-hari.

⁵ Dalam konteks kebahasaan di Papua dan dari segi penamaan istilah, beberapa ahli bahasa sering menggunakan istilah yang berbeda. Lihat saja Suharno (1978) dan Samaun (1994) yang lebih menyukai dan menyebutnya sebagai 'bahasa Indonesia dialek Irian Jaya'. Akan tetapi, dalam pandangan Supardi (2009) alasan yang jelas dan pasti atas penamaan sedemikian ini tidak ditemukan. Jika penamaan itu hanya mengacu pada Daftar Swadesh, maka hal sedemikian tidak dapat dibenarkan atau diterima karena hanya memfokuskan pada jumlah persentase perbedaan kosa kata di antara bahasa Indonesia dan 'bahasa Indonesia dialek Papua'. Padahal, struktur kedua bahasa itu sangat berbeda, apakah dalam pembentukan kata maupun pembentukan kalimatnya. Selain itu, dari aspek historisnya, bahasa Melayu sudah digunakan untuk berkomunikasi antarsuku jauh sebelum Papua masuk ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nama ini juga sudah sering digunakan oleh para petugas Summer Institute of Linguistics (SIL International).

⁶ Uraian lebih rinci mengenai isu seperti ini telah disinggung oleh Roosman (1982), Suharno (1979), Samaun (1991), Supardi (2007), dan Gau (2007, 2008a, 2008b, 2010).

⁷ Kunjungan orang Eropa ketika kali pertama menjejakkan kaki sekaligus perjumpaan awal mereka dengan penduduk peribumi Papua di daratan Papua. Ketika itu Alvaro de Saavedra, utusan Gubernur Spanyol di Tidore, berlayar ke Meksiko pada pertengahan tahun 1529, singgah mendarat di suatu tempat di pantai utara Irian (Tiele 1880). Kunjungan berikutnya pada 20 Juni 1545, ketika kapal "San Juan" yang dipimpin oleh Ynigo Ortiz de Retez serta sejumlah orang Spanyol berlabuh di pantai utara Irian untuk mengambil air dan kayu bakar, dalam perjalanan menuju Meksiko. Tanpa ada gangguan, Ortiz de Retez mengadakan suatu upacara kecil, dan menyatakan pulau yang dijejakinya sebagai milik raja Spanyol. Ortiz de Retez merupakan orang yang kali pertama menamai Irian itu Neuva Guinea (Haga 1884); lihat H. W. Bachtar 45-46).

⁸ Konsep Alam Melayu di sini lebih merujuk pada pemahaman kepada ikatan ruang dan bahasa. Collins (2007) pun sudah menegaskan bahwa istilah "Alam" merujuk pada istilah geografi, sedangkan "Melayu" sering menunjukkan bahasa. Menurutnya, Alam

Melayu dapat ditafsirkan sebagai bagian geografi di Asia Tenggara yang didiami oleh masyarakat yang berbahasa Melayu, baik sebagai bahasa pertama maupun sebagai bahasa kedua atau bahasa ketiga. Jadi, sesungguhnya Alam Melayu hanya dapat dijelaskan dengan berdasarkan konsep ruang dan konsep bahasa.

⁹ Secara politis, pada saat ini Kepulauan Maluku dibagi ke dalam 2 provinsi, yaitu Provinsi Maluku dengan ibukotanya Ambon dan Provinsi Maluku Utara dengan ibukotanya Ternate. Namun, untuk kepentingan perbincangan secara umum dalam tulisan ini, kedua wilayah disebut saja dengan nama Kepulauan Maluku. Lihat juga tulisan Jonny Tjia (2007) ketika membahaskan *Atlas Bahasa Tanah Maluku: Seputar Pengalaman dan Perbaikan*, yang juga menggunakan penamaan yang sama.

¹⁰ Anehnya, pronomina *beta* 'saya' dalam dialek Ambon adalah kata yang tidak dipakai sebagai kosa kata percakapan sehari-hari masyarakat Papua hingga saat ini, walaupun makna kata *beta* itu dipahami artinya oleh hampir seluruh masyarakat Papua

¹¹ Dalam bukunya itu, Collins (1996b: 38-41) memang memerikan dan mengelompokkan varian Melayu Papua dalam maklumat subbab tersendiri, sebagaimana yang disetujui juga oleh Steinhauer (1987) yang memang membedakan beberapa varian Melayu di Nusantara Timur, termasuk dialek Melayu Papua.

¹² Garis yang terputus-putus dalam Peta 2 menunjukkan bahwa dialek Melayu Ambon turut mempengaruhi dialek Melayu Papua.

¹³ Papeda sejenis makanan atau bubur yang terbuat dari sagu.

¹⁴ Jika diperhatikan catatan Suharno (1979) itu, rupanya dia agak sukar membedakan mana kata pinjaman dan mana kata yang masuk kategori "*culturally unique words*", lihat saja tulisannya ketika memasukkan kata *ma itua* 'isteri', *pai tua* 'suami', *forna* 'roti sagu', *seman* 'cadik perahu' dalam kategori ini. Padahal kosa kata ini sudah pun diguna pakai oleh penutur varian Melayu lainnya di kawasan timur Indonesia. Misalnya, kata *pai tua* dan *ma itua* sejatinya memang sudah akrab digunakan oleh penutur Melayu lainnya seperti di Ternate, Manado, Gorontalo mahupun di tempat lainnya.

Rujukan

- Alua, A. A. (2006). *Papua Barat dari pangkuan ke pangkuan: Suatu ikhtisar kronologis*. Jayapura: Sekretariat Presidium Dewan Papua, dan Biro Penelitian Sekolah Tinggi Filsafat Fajar Timur.
- Apituley, C., Lessy D. S. A., Takaria, D., Pattiselanno, M. J., & Sahertian, A. (1983). *Struktur Bahasa Ternate*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bachtiar, H. W. (1993). Sejarah Irian Jaya. Dlm. Koentjaraningrat (Ed.). *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk* (hlm. 45-46). Jakarta: Djambatan.
- Capell, A. (1962). *Linguistics survey of the Souh-Western Pasific*. Noumea, South Pasific Commission
- Capell, A. (1969). *Survey of New Guinea Languages*. Sidney University Press.
- Collins, J. T. (1982). Linguistic research in Maluku: A report of recent fielwork. *Oceanic Linguistics*, 21: 73-146.
- Collins, J. T. (1996a). *Khazanah Dialek Melayu*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Collins, J. T. (1996b). *Bibliografi dialek Melayu di Indonesia Timur*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Collins, J. T. (2005). *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV Jakarta.
- Collins, J. T. (2007a, Juli). Bahasa daerah di Maluku Tengah: Hikayat pengucilan dan pengecilan. Makalah disampaikan di *Seminar Krisis Bahasa Lokal*, Maluku, Ambon, Indonesia.
- Collins, J. T. (2007b). Bahasa dan Ruang di Alam Melayu. Dlm. James T. Collins & Chong Shin (Ed.), *Pemetaan Ilmu di Alam Melayu: Memperkenalkan Nusantara Timur* (hlm. 1-20). Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Collins, J. T. (2010). Sejarah, Diversitas dan Kompleksitas Bahasa Melayu di Indonesia Timur. Dlm. James T. Collins & Chong Shin (Ed.), *Bahasa di Selat Makassar dan Samudera Pasifik* (hlm. 1-33). Bangi: Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- de Gues, P. B. R. (2003). *Masalah Irian Barat: Aspek kebijakan luar negeri dan kekuatan militer*. Jayawijaya: Yayasan Jayawijaya.
- Dittmar, N. (1976). *Sociolinguistics: A critical survey of theory and application*. London: Edward Arnold Ltd.
- Fernandez, I. Y. (1998). Perkembangan pengaruh bahasa daerah dalam bahasa Indonesia. Dlm. Dendy Sugono (Ed.), *Kongres Bahasa Indonesia VI tahun 1993*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Gau, S. (2007). Selayang Pandang Bahasa Melayu di Papua. Dlm. James T. Collins & Chong Shin (Ed.), *Pemetaan Ilmu di Alam Melayu: Memperkenalkan Nusantara Timur* (hlm. 65-82). Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Gau, S. (2008a). Masyarakat Bahasa Melayu di Papua: Kajian Awal. Dlm. Yabit bin Alas (Ed.) *Prosiding Seminar Antarabangsa Dialek-Dialek Austronesia di Nusantara III* (hlm. 455-470). Brunei: Jabatan Bahasa Melayu & Linguistik, Universiti Brunei Darussalam.
- Gau, S. (2008b, Juli). Diaspora Bugis dan Penggunaan Bahasanya di Papua: Sebuah Pengenalan. Kertas kerja yang disampaikan di *International Seminar on Re-Introducing the Malay Civilisation in Eastern Nusantara*, Ternate, Maluku Utara, Indonesia.
- Gau, S. (2010). Suku Bugis dan Bahasanya: Dari Tanah Bugis ke Tanah Papua. Dlm. James T. Collins & Chong Shin (Ed.). *Bahasa di Selat Makassar dan Samudera Pasifik* (hlm. 75-103). Bangi: Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Gau, S., Maturbongs, A, & Sanjoko, Y. (2005). *Penyusunan bahan pembakuan kosa kata*. Laporan Penelitian. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.
- Held, G. J. (2006). *Waropen dalam Khasanah Budaya Papua*. Dharmojo (penerjemah). Pasuruan: Pedati.
- Jauhari, Abdul Rajab (2007, November). Dialek Melayu di Palu, Sulawesi Tengah. Kertas kerja disampaikan di *Seminar Antarabangsa Pemetaan Ilmu di Alam Melayu: Memperkenalkan Nusantara Timur*. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Leeden, A.C. van der. (1980). Report on anthropological field research. Dlm. E. K. M. Masinambow (Ed.), *Halmahera dan Raja Ampat. Konsep dan strategi penelitian*. Jakarta: LEKNAS-LIPI.
- Leirissa, R. Z. (1996). *Halmahera Timur dan Raja Jailolo*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lembaga Bahasa Nasional (1972). *Peta bahasa-bahasa di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan P&K.
- Mansoben, J. R. (1994). *Sistem politik tradisional di Irian Jaya, Indonesia: Studi perbandingan*. Tesis PhD. Universiti Leiden, Belanda.

-
- Marsis Muhammad Nasir. (2003). *Perkembangan kosa kata Bahasa Melayu: Satu kajian kes perbandingan antara dua kamus*. Tesis PhD. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Merkelij, F. S. G. (2001). Belanda di Irian Jaya: Amtenar di masa penuh gejolak. Dlm. P. Schoorl (Ed.), *Jawatan Penerangan*. R. G. Soekadijo (penerjemah). Jakarta: KITLV.
- Miedema, J. (1984). *De Kebar 1855-1980: Sociale structuur en religie in de Vogelkop van West Nieuw Guinea*. Dordrecht: Foris Publications. [VKI105.]
- Muhadjir (1999). *Bahasa Betawi: sejarah dan perkembangannya*. Jakarta: Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB-LIPI) dengan the Ford Foundation.
- Nothofer, B. (1997). *Dialek Melayu Bangka*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Osborne, R. (2001). *Gerakan Pembebasan OPM dan Perang Rahasia di Papua Barat*. Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM).
- Oetomo, D. (2000). Dinamika Bahasa Melayu-Indonesia Kolonial dan Pascakolonial. Dlm. Bambang Kaswanti Purwo (Ed.), *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa* (hlm. 168-174). Jakarta: BPK Gunung Mulia kerja sama Unika Atma Jaya.
- Pusat Bahasa (2008). *Bahasa dan peta bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Roosman, R. S. (1982). Pidgin Malay as Spoken in Irian Jaya. *The Indonesian Quarterly*, X/2. Mimeograph, Waigani, University of Papua New Guinea.
- Samaun (1994). The Sistem of the Contracted Form of the Vernacular Bahasa Indonesia in Jayapura, Irian Jaya. Dlm. T. Purba (Ed.), *Afeu Tahun V No.6*, March 1994. Jayapura: Program Studi Bahasa Inggris, FKIP Uncen.
- Schoorl, P. (2001). *Belanda di Irian Jaya: Amtenar di Masa Penuh Gejolak 1945-1962*. Jakarta: Perwakilan KITLV dan Garba Budaya.
- Steinhauer, H. (1988). Malay in East Indonesia: The Case of Macassarese Malay. Dlm Mohd. Thani Ahmad & Zaini Mohamed Zaid (Ed.), *Rekonstruksi Cabang-cabang Bahasa Melayu Induk* (hlm. 108-151). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Steinhauer, H. (2000). Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di Indonesia. Dlm. Bambang Kaswanti Purwo (Ed.), *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa* (hlm. 175-179). Jakarta: BPK Gunung Mulia kerja sama Unika Atma Jaya.
- Stockhof, W. A. L. (1975). Preliminary notes on the Arlor and Pantar Languages (East Indonesia). *Pacific linguistics*, seri B, 43.
- Suharno, I. (1979). Some Notes on the Teaching of Standard Indonesian to Speakers of Irianese Indonesian. *Bulletin of Irian Jaya*, VIII(1), 3-33.
- Sumarsono (1990). *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Tesis PhD. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Supardi (2007, Oktober). *Bahasa Indonesia Dialek Papua dan Perkembangan Bahasa Anak*. Kertas kerja yang disampaikan di *Seminar Bulan Bahasa Tahun 2007*, Jayapura, Indonesia.
- Tjia, J. (2007). Atlas bahasa Tanah Maluku: Seputar pengalaman dan perbaikan. Dlm James T. Collins & Chong Shin (Ed.), *Pemetaan Ilmu di Alam Melayu: Memperkenalkan Nusantara Timur* (hal. 83-92). Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Voorhoeve, C. L. (1975). *Languages of the Irian Jaya: Checklist, Preliminary Classification, Languages map, wordlist*. Pacific Linguistics Series Bno.31. Canberra: The Australian University Press.
- Widodo, S. (2006). Mengenal Bahasa Indonesia Dialek Jayapura. *Kibas Cenderawasih* 2 (2): 18-28.